



Serikat Kecil

Volume 3, Number 1 (2026)

© Yusuf Gusti Ketut Prihatmono

ISSN: 3063-4113

DOI: <https://doi.org/10.35312/arspyt83>

Pendidik Vinsensian Masa Depan: Strategi Mengajar di Daerah Terpencil pada Era AI dengan Pendekatan Generalis dan Reflektif

Yusuf Gusti Ketut Prihatmono
Kongregasi Misi Indonesia
Email: yusufanok@gmail.com

Abstract:

This study emerges from both concern and hope for the future of education in remote regions in the era of Artificial Intelligence. Inspired by the spirit of service exemplified by Vincent de Paul, the research seeks to design a Vincentian educator model that goes beyond teaching—one that is present, listens attentively, and walks alongside those they serve. Using a qualitative approach grounded in literature review and conceptual reflection, the study integrates generalist pedagogy with reflective practice as a pathway to adaptive, humane, and meaningful learning. Findings indicate that educators in remote areas are called to be flexible individuals, capable of embracing diverse contexts, fostering learning communities, and leveraging technology wisely as a tool rather than an end. The Vincentian Adaptive Reflective Model (VARM) is proposed as a novel framework that unites values, relationships, and innovation to promote liberating and humanizing education.

Keywords: Vincentian education; remote areas; artificial intelligence; reflective pedagogy; meaningful learning

Abstract

Penelitian ini lahir dari keprihatinan sekaligus harapan akan wajah pendidikan di daerah terpencil pada era Artificial Intelligence. Terinspirasi oleh semangat pelayanan Vincent de Paul, studi ini berupaya merancang model pendidik Vinsensian yang tidak hanya mengajar, tetapi juga hadir, mendengarkan, dan berjalan bersama mereka yang dilayani. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dan refleksi konseptual, penelitian ini mengintegrasikan pedagogi generalis dan praktik reflektif sebagai jalan untuk membangun pembelajaran yang adaptif, manusiawi, dan bermakna. Temuan menunjukkan bahwa pendidik di daerah terpencil dipanggil untuk menjadi pribadi yang lentur, mampu merangkul keberagaman konteks, membangun komunitas belajar, serta memanfaatkan teknologi secara bijaksana sebagai sarana, bukan tujuan. *Model Vincentian Adaptive Reflective Model (VARM)* diusulkan sebagai arah baru yang menyatukan nilai, relasi, dan inovasi demi pendidikan yang membebaskan dan memanusiakan.

Kata Kunci: pendidikan Vinsensian; daerah terpencil; kecerdasan buatan; pedagogi reflektif; pembelajaran bermakna

Published by Seminari Tinggi CM St. Vincentius a Paulo, Malang in cooperation with Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

This is an open-access article under the CC BY-SA license



Introduksi

Di banyak sudut dunia, pendidikan sedang berubah dengan cepat. Kehadiran Artificial Intelligence membuka kemungkinan baru: pembelajaran yang lebih personal, akses pengetahuan yang semakin luas, serta cara-cara mengajar yang sebelumnya tak terbayangkan. Namun, di tengah arus perubahan ini, tidak semua tempat bergerak dengan kecepatan yang sama. Di daerah-daerah terpencil, realitas pendidikan sering kali masih ditandai oleh keterbatasan—akses yang sulit, fasilitas yang minim, dan kekurangan tenaga pendidik yang memadai.

Dalam situasi seperti ini, pertanyaan yang muncul bukan sekadar *bagaimana menggunakan teknologi*, tetapi *bagaimana tetap menghadirkan pendidikan yang bermakna dan manusiawi*. Di sinilah spiritualitas Vincent de Paul menemukan relevansinya. Ia tidak memulai dengan sistem atau metode yang rumit, melainkan dengan kepekaan hati: melihat mereka yang terpinggirkan, mendengarkan kebutuhan mereka, dan bertindak dengan kasih yang konkret.¹ Pendidikan, dalam semangat ini, bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi sebuah perjumpaan yang membebaskan dan memampukan.

Daerah terpencil menghadirkan tantangan yang khas. Keterbatasan guru profesional membuat satu orang pendidik sering kali harus mengajar berbagai mata pelajaran sekaligus. Akses terhadap teknologi digital tidak selalu tersedia atau stabil. Kurikulum yang dirancang secara nasional kadang terasa jauh dari realitas hidup peserta didik. Selain itu, isolasi geografis sering beriringan dengan isolasi sosial dan akademik, sehingga ruang belajar menjadi sempit dan kurang berkembang. Dalam kondisi ini, menjadi guru bukan hanya soal menguasai materi, tetapi juga tentang kemampuan untuk beradaptasi, berkreasi, dan tetap setia hadir di tengah keterbatasan.

Di tengah kompleksitas tersebut, gagasan tentang pedagogi generalis menjadi semakin bermakna. David Epstein dalam *Range: “Why Generalists Triumph in a Specialized World”* menunjukkan bahwa individu dengan pengalaman lintas bidang justru lebih mampu menghadapi situasi yang tidak pasti dan kompleks.² Mereka tidak terpaku pada satu cara pandang, melainkan mampu menghubungkan berbagai pengetahuan dan menemukan solusi yang kreatif. Dalam konteks daerah terpencil, guru yang memiliki semangat generalis tidak hanya mengajar berbagai mata pelajaran, tetapi juga menjadi fasilitator kehidupan belajar: mendampingi siswa memahami dunia mereka, membantu mereka bertanya, dan mendorong mereka untuk menemukan makna dalam proses belajar.

Namun, kemampuan luas saja tidak cukup. Dalam praktik sehari-hari, seorang pendidik juga membutuhkan ruang untuk berhenti sejenak, merenung, dan melihat kembali apa yang telah dilakukan. Praktik reflektif menjadi kunci yang memungkinkan guru untuk terus bertumbuh. Melalui refleksi, guru belajar mengenali apa yang berhasil, apa yang perlu diperbaiki, dan bagaimana memahami kebutuhan peserta didik secara lebih mendalam. Refleksi bukanlah kegiatan yang rumit, melainkan sikap batin yang terbuka untuk belajar dari pengalaman. Dalam semangat Vinsensian, refleksi juga menjadi ruang untuk menemukan makna pelayanan: bahwa setiap tindakan kecil dalam mengajar memiliki nilai ketika dilakukan dengan kasih dan kesadaran.

¹ Abelly, Louis. *Kehidupan Vinsensius de Paul*. Surabaya: Kongregasi Misi Indonesia, 2022, hlm. 45–47.

² Epstein, David. *Range: Why Generalists Triumph in a Specialized World*. New York: Riverhead Books, 2019, hlm. 76–80.

Sementara itu, perkembangan teknologi—khususnya AI—tidak perlu dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang yang dapat dimanfaatkan secara bijaksana. Salman Khan menegaskan bahwa AI dapat berperan sebagai pendamping belajar yang membantu personalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.³ Namun, dalam konteks daerah terpencil, pemanfaatan teknologi ini perlu disesuaikan dengan kondisi nyata. AI tidak menggantikan kehadiran guru, tetapi dapat menjadi alat bantu sederhana yang memperkaya proses belajar, selama digunakan dengan bijak dan kontekstual.

Meski berbagai pendekatan ini telah banyak dibahas secara terpisah, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian. Belum banyak studi yang secara integratif menggabungkan spiritualitas, pedagogi modern, dan teknologi dalam satu kerangka yang utuh, khususnya dalam konteks pendidikan Vinsensian di daerah terpencil. Pendekatan yang ada sering kali menekankan teknologi tanpa memperhatikan dimensi nilai, atau sebaliknya, menekankan spiritualitas tanpa dukungan strategi pedagogis yang relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, konsep guru sebagai generalis reflektif berbasis misi masih jarang dikembangkan secara sistematis dalam literatur pendidikan.

Berangkat dari kesadaran akan kesenjangan ini, penelitian ini mencoba menghadirkan sebuah pendekatan yang lebih menyeluruh. Tujuannya bukan untuk menawarkan solusi yang sempurna, melainkan untuk membuka jalan refleksi dan praktik baru bagi para pendidik. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengembangkan model pendidik Vinsensian masa depan yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar nilai kemanusiaannya. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi kompetensi inti yang perlu dimiliki oleh pendidik di daerah terpencil, serta merancang strategi implementasi yang realistis dan kontekstual.

Pada akhirnya, pendidikan bukanlah sekadar soal metode atau teknologi, tetapi tentang relasi—relasi antara guru dan murid, antara pengetahuan dan kehidupan, serta antara manusia dengan panggilan terdalamnya. Dalam semangat Vinsensian, mengajar berarti hadir dengan penuh perhatian, berjalan bersama mereka yang dilayani, dan percaya bahwa setiap pribadi memiliki martabat yang layak dihargai. Di tengah perubahan zaman yang cepat, nilai-nilai inilah yang justru menjadi jangkar, menjaga agar pendidikan tetap berakar pada kemanusiaan sekaligus terbuka pada masa depan.

Metodologi

Penelitian ini berangkat dari kesadaran sederhana bahwa memahami pendidikan—terlebih dalam konteks daerah terpencil—tidak selalu dapat diukur hanya dengan angka, tetapi perlu didekati dengan kepekaan, refleksi, dan kedalaman makna. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain konseptual berbasis studi literatur. Pendekatan ini dipilih bukan sekadar untuk mengumpulkan teori, melainkan untuk merangkai pemahaman yang utuh antara pengalaman manusia, nilai-nilai, dan dinamika pendidikan di era *Artificial Intelligence*.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari beragam literatur yang saling melengkapi. Teks-teks pendidikan modern membantu melihat perkembangan pedagogi yang adaptif, sementara kajian tentang AI dalam pendidikan—seperti yang diuraikan oleh Salman Khan—memberikan gambaran tentang peluang dan batasan teknologi dalam

³ Khan, Salman. *Brave New Words: How AI Will Revolutionize Education*. New York: HarperCollins, 2024, hlm. 112–115.

proses belajar.⁴ Di sisi lain, tulisan mengenai spiritualitas Vincent de Paul menghadirkan kedalaman nilai yang menegaskan bahwa pendidikan selalu berkaitan dengan martabat manusia dan pelayanan yang nyata.⁵ Teori tentang komunitas dan refleksi turut memperkaya cara pandang bahwa belajar tidak pernah terjadi sendirian, melainkan dalam relasi yang hidup.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dan analisis literatur kritis. Setiap sumber dibaca tidak hanya untuk dipahami, tetapi juga untuk direnungkan dalam konteks nyata pendidikan di daerah terpencil. Dari proses ini, dilakukan sintesis teori, yakni upaya menyatukan berbagai gagasan menjadi kerangka pemikiran yang lebih utuh dan kontekstual.

Analisis data menggunakan pendekatan tematik dengan mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul dari berbagai literatur, kemudian dilanjutkan dengan komparasi teori untuk melihat titik temu dan perbedaan di antara pendekatan yang ada. Dari proses reflektif ini, dibangun sebuah model konseptual yang diharapkan mampu menjawab kebutuhan nyata di lapangan.

Untuk menjaga keandalan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, memastikan bahwa setiap gagasan didukung oleh berbagai referensi yang relevan. Konsistensi teori dan relevansi kontekstual juga menjadi perhatian utama, agar model yang dihasilkan tidak hanya kuat secara akademik, tetapi juga dapat dihidupi dalam praktik nyata—sejalan dengan semangat Vinsensian yang selalu mengakar pada tindakan kasih yang konkret.

Hasil dan Pembahasan

Di tengah keheningan banyak daerah terpencil, pendidikan sering tumbuh bukan dari kelimpahan, melainkan dari ketekunan dan harapan yang dijaga dengan setia. Dalam konteks inilah, sosok pendidik Vinsensian menemukan maknanya—bukan sekadar sebagai pengajar, tetapi sebagai pribadi yang hadir, menemani, dan menghidupkan harapan. Hasil penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai rumusan yang kaku, melainkan sebagai refleksi yang lahir dari perjumpaan antara nilai, pengalaman, dan kebutuhan nyata di lapangan.

Karakteristik Pendidik Vinsensian

Menjadi pendidik dalam semangat Vincent de Paul berarti memulai dari hati yang tergerak oleh belas kasih. Vinsensius kerap berkata: “*Mengasihi seseorang, sesungguhnya berarti mengharapkan yang baik bagi orang itu.*” (SV V, 55). Spirit pelayanan bukanlah konsep abstrak, melainkan sikap batin yang nyata dalam tindakan sederhana: mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami keterbatasan peserta didik, dan tetap setia hadir meski dalam kondisi yang tidak ideal.⁶

Empati sosial hadir bukan sekadar sebagai pelengkap, melainkan menjadi napas yang menyatu dalam panggilan seorang pendidik. Di daerah terpencil, guru tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga bersentuhan langsung dengan kenyataan hidup para siswa yang sering kali tidak sederhana—kemiskinan yang membatasi, akses yang jauh dari memadai, hingga pengalaman kehilangan yang membekas dalam diam. Dalam

⁴ Khan, Salman. *Brave New Words: How AI Will Revolutionize Education*. New York: HarperCollins, 2024, hlm. 118–120.

⁵ Abelly, Louis. *Kehidupan Vinsensius de Paul*. Surabaya: Kongregasi Misi Indonesia, 2022, hlm. 52–55.

⁶ Abelly, Louis. *Kehidupan Vinsensius de Paul*. Surabaya: Kongregasi Misi Indonesia, 2022, hlm. 60–62.

situasi seperti ini, empati tidak berhenti pada rasa iba yang singkat, melainkan bertumbuh menjadi kemampuan untuk sungguh melihat, memahami, dan merasakan dunia dari sudut pandang siswa. Dari sanalah lahir pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga relevan, menyentuh, dan bermakna bagi kehidupan mereka.

Semangat ini selaras dengan karakteristik Vinsensian yang sejak awal telah menempatkan keberpihakan kepada mereka yang kecil dan terpinggirkan sebagai inti panggilan. Dalam kontrak pendirian CM, 17 April 1625, ditegaskan bahwa para anggotanya sungguh meninggalkan berbagai kemudahan hidup di kota untuk membaktikan diri secara penuh dan eksklusif bagi pembinaan rohani umat miskin. Komitmen ini bukan sekadar idealisme, melainkan pilihan hidup yang nyata dan berani. Lebih lanjut, dalam Bulla *Salvatoris* tertanggal 12 Januari 1633, kembali ditekankan bahwa anggota CM sungguh mengabdikan diri untuk melayani pembinaan masyarakat di desa, daerah pedalaman, dan kota-kota kecil—tempat di mana kebutuhan sering kali besar, tetapi perhatian begitu terbatas.

Dengan demikian, empati sosial bukan hanya sikap manusiawi, tetapi juga perwujudan dari spiritualitas yang hidup—yang menggerakkan hati untuk hadir, memahami, dan melayani dengan kasih yang konkret. Selain itu, adaptasi kontekstual menjadi kemampuan penting. Tidak semua metode yang berhasil di kota dapat diterapkan begitu saja di daerah terpencil. Pendidik Vinsensian dipanggil untuk kreatif dan lentur, menyesuaikan pendekatan dengan kondisi nyata tanpa kehilangan esensi pendidikan itu sendiri. Seperti diingatkan oleh Abelly, pelayanan yang sejati selalu berangkat dari situasi konkret, bukan dari gagasan yang dipaksakan.⁷

Kompetensi Generalis

Dalam menghadapi kompleksitas, pendekatan generalis menawarkan jalan yang lebih terbuka. David Epstein melalui Range: *Why Generalists Triumph in a Specialized World* menunjukkan bahwa individu dengan pengalaman lintas bidang memiliki fleksibilitas kognitif yang lebih tinggi.⁸ Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk berpindah dari satu peran ke peran lain dengan lebih luwes: dari pengajar matematika menjadi fasilitator diskusi sosial, dari penyampai materi menjadi pendengar yang penuh perhatian. Di daerah terpencil, peran-peran ini sering hadir secara bersamaan.

Kemampuan untuk mentransfer keterampilan menjadi bagian penting dari kehadiran seorang guru yang sungguh menghidupi semangat pelayanan. Dalam keseharian yang sederhana, seorang guru dapat menjadikan cerita sebagai jembatan untuk menjelaskan konsep sains, atau menghadirkan pengalaman hidup siswa sebagai pintu masuk untuk memahami pelajaran. Di titik ini, pembelajaran tidak lagi terasa jauh dan asing, melainkan menjadi hidup, dekat, dan berakar pada realitas yang mereka jalani. Ada kehangatan yang mengalir—sebuah cara mengajar yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menyentuh hati dan membuka harapan.

Lebih dari itu, kemampuan untuk memecahkan persoalan lintas bidang menjadi kekuatan yang meneguhkan. Di tengah keterbatasan sarana dan situasi yang kerap tak terduga, kreativitas perlahan menjelma menjadi jalan keluar. Pendekatan generalis memberi ruang bagi lahirnya solusi-solusi sederhana namun bermakna—solusi yang mungkin tidak tertulis dalam buku teks, tetapi nyata menjawab kebutuhan. Dalam

⁷ Ibid., hlm. 75.

⁸ Epstein, David. Range: Why Generalists Triumph in a Specialized World. New York: Riverhead Books, 2019, hlm. 98–102.

keterbatasan itu, justru terpancar daya cipta dan ketulusan yang menjadi ciri pelayanan yang otentik.

Semangat ini sejalan dengan jiwa Vinsensian yang senantiasa peka terhadap mereka yang paling membutuhkan. Dalam Konstitusi CM No. 18 ditegaskan bahwa dengan kompetensi yang dimiliki, kita dipanggil untuk menolong secara tepat guna mereka yang terlantar—mereka yang kerap dibuang oleh masyarakat dan menjadi korban berbagai bentuk ketidakadilan. Panggilan itu juga meluas kepada mereka yang menderita kemiskinan moral, sebuah realitas yang semakin nyata di zaman ini. Maka, setiap keterampilan yang dimiliki bukan sekadar kemampuan pribadi, melainkan sarana kasih—yang dihadirkan dengan kerendahan hati untuk melayani, menguatkan, dan menghadirkan harapan di tengah kehidupan.

Pembelajaran Berbasis Komunitas

Pendidikan di daerah terpencil tidak dapat dilepaskan dari komunitas. Belajar bukan hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari, dalam kebersamaan, dan dalam relasi yang terjalin. Terinspirasi oleh pemikiran komunitas seperti yang diangkat oleh Jennie Allen, pembelajaran menjadi lebih dari sekadar aktivitas akademik; ia menjadi pengalaman relasional.⁹ Dalam pendekatan ini, kolaborasi menjadi kunci. Siswa belajar bersama, saling membantu, dan tumbuh dalam kebersamaan.

Vinsensius tidak pernah memandang pelayanannya sebagai perjuangan seorang diri, seolah menjadi “pejuang tunggal” dalam menghadapi kemiskinan. Dengan kerendahan hati, ia menyadari batas dirinya, sekaligus membuka ruang bagi keterlibatan banyak orang. Di mana pun karya pelayanan dijalankan, ia merangkul berbagai kalangan—awam, ibu-ibu cinta kasih, kaum bangsawan, hingga para religius—untuk bersama menjadi pewarta kabar gembira. Dalam sebuah surat tertanggal 13 Juni 1652, ia menuliskan dengan sederhana namun mendalam: “*Kita ini milik Tuhan dan kita harus menginginkan agar orang lain pun menjadi milik Tuhan.*” (SV IV, 399). Dari sini tampak bahwa panggilan untuk melayani selalu berakar pada relasi—dengan Tuhan dan dengan sesama—yang saling menghidupkan.

Dimensi relasional ini juga memberi kedalaman pada makna belajar. Ketika siswa merasa diterima apa adanya, dihargai dalam keunikan mereka, perlahan tumbuh keberanian untuk membuka diri. Belajar tidak lagi menjadi beban, melainkan ruang perjumpaan yang menumbuhkan. Guru pun tidak berdiri sebagai pusat segala pengetahuan, tetapi hadir sebagai bagian dari komunitas belajar—yang berjalan bersama, saling mendukung, dan saling menguatkan dalam proses yang terus berlangsung.

Dalam kebersamaan itu, kontekstualitas menemukan tempatnya. Materi pembelajaran tidak dibiarkan melayang jauh, tetapi dihubungkan dengan kehidupan nyata siswa—lingkungan tempat mereka bertumbuh, budaya yang mereka hidupi, serta pengalaman sehari-hari yang mereka alami. Dengan cara ini, belajar menjadi sesuatu yang akrab dan bermakna, seolah menyatu dengan kehidupan itu sendiri. Dan di sanalah, perlahan, pengetahuan tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati.

Praktik Reflektif dalam Pengajaran

Dalam perjalanan mengajar, refleksi perlahan menjadi ruang hening yang memberi kedalaman makna. Ia bukan sekadar kegiatan menilai apa yang tampak di permukaan, melainkan suatu cara untuk tinggal sejenak bersama pengalaman, mendengarkannya dengan lebih jujur dan utuh. Refleksi harian, misalnya, membuka

⁹ Allen, Jennie. *Find Your People*. Colorado Springs: WaterBrook, 2022, hlm. 134–136.

kesempatan bagi guru untuk menengok kembali apa yang terjadi di kelas—momen yang terasa hidup, hal-hal yang belum berjalan sebagaimana diharapkan, serta cara siswa merespons setiap proses yang dilalui. Dari kesederhanaan ini, sering kali muncul kesadaran baru yang tidak hanya memperbaiki cara mengajar, tetapi juga memperkaya cara memandang setiap peristiwa.

Dalam terang pengalaman itu, kisah-kisah yang tidak mudah—yang terasa sulit, menyakitkan, bahkan melelahkan—tidak serta-merta ditolak, melainkan perlahan diolah menjadi sumber daya batin. Vinsensius melihat pengalaman semacam ini sebagai “energi ilahi” yang menuntun seseorang untuk semakin peka dalam perziarahan bersama Tuhan. Dalam salah satu suratnya, ia memberi kesaksian yang sederhana namun menguatkan: *“Justru dalam keadaan sakit itulah iman dapat dihayati secara mengagumkan, pengharapan bersinar secara cemerlang, sikap pasrah dan kasih kepada Allah serta semua keutamaan mendapat kesempatan sangat luar untuk dipraktekkan.”* (SV V, 96). Ada keyakinan yang tenang di sana, bahwa bahkan dalam kerapuhan, rahmat tetap bekerja dengan caranya sendiri.

Dari pengalaman nyata itulah, proses belajar menemukan pijakannya. Evaluasi tidak hanya bersumber dari teori, tetapi tumbuh dari perjumpaan sehari-hari yang konkret. Setiap keberhasilan membawa syukur, setiap kegagalan mengundang pembelajaran—keduanya menjadi bagian dari perjalanan yang saling melengkapi. Dalam alur ini, refleksi perlahan menumbuhkan sikap terbuka untuk terus berkembang, tanpa tergesa-gesa, namun juga tanpa berhenti.

Dalam semangat Vinsensian, refleksi juga menjadi ruang batin untuk menemukan kembali makna pelayanan. Di sana, setiap usaha kecil dipandang berharga ketika dijalani dengan kasih yang tulus. Doa pun hadir sebagai sumber hidup seorang pendidik—bukan sebagai kewajiban yang terpisah, melainkan sebagai napas yang menghidupi seluruh karya. Melalui doa dan permenungan, hati dibentuk untuk mengenakan semangat Kristus; pengajaran diresapi oleh Injil; dan setiap peristiwa dilihat dari sudut pandang yang lebih dalam. Dalam keheningan itu, hati perlahan dinyalakan oleh cinta dan belaskasih Tuhan, sehingga kata dan tindakan yang dihadirkan menjadi saluran kebaikan bagi mereka yang dilayani. Seperti ditegaskan dalam Konstitusi CM No. 42: *“Ketika doa dan kerasulan menyatu secara mendalam, seorang misionaris dipanggil untuk menjadi kontemplatif dalam karya dan rasul di dalam doa.”*

Integrasi AI di Daerah Terpencil

Kita tidak dapat menutup mata terhadap arus perkembangan teknologi yang terus bergerak dan menghadirkan perubahan nyata di hadapan kita. Perubahan ini bukan untuk ditolak, melainkan untuk disikapi dengan kebijaksanaan dan kepekaan hati, agar tetap selaras dengan panggilan pelayanan. Dalam semangat ini, Konstitusi CM No. 2 mengingatkan bahwa “Kongregasi Misi akan selalu meninjau dan merencanakan kembali karya dan pelayanannya,” sehingga senantiasa berada dalam dinamika pembaruan yang hidup. Pembaruan itu bukan sekadar mengikuti zaman, tetapi menjadi jalan untuk semakin menghadirkan Injil secara nyata—menyapa manusia dalam konteks waktu dan tempat yang terus berubah.

Dalam terang panggilan tersebut, keterbukaan terhadap perkembangan zaman menjadi bagian dari kesetiaan itu sendiri. Kehadiran *Artificial Intelligence* membawa peluang baru yang patut disambut dengan hati yang bijak. Di satu sisi, ia membuka kemungkinan-kemungkinan yang sebelumnya sulit dijangkau; di sisi lain, ia mengundang kehati-hatian agar tidak kehilangan arah. Terlebih dalam konteks daerah terpencil, integrasi AI tidak perlu rumit atau berlebihan. Justru kesederhanaan dan kekontekstualan menjadi kunci—misalnya melalui penggunaan teknologi yang ringan, bahkan yang dapat

diakses secara offline. Teknologi tidak harus selalu canggih, tetapi cukup hadir secara relevan dan menyentuh kebutuhan nyata.

Pada akhirnya, teknologi bukanlah pengganti kehadiran manusia, melainkan sarana yang membantu memperkaya proses belajar. Salah satu kekuatan AI terletak pada kemampuannya untuk mendukung personalisasi pembelajaran, menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa. Namun demikian, peran guru tetap tak tergantikan. Di sanalah makna terdalam pendidikan dijaga—agar pembelajaran tidak kehilangan sentuhan kemanusiaannya. Dengan hati yang peka dan semangat pelayanan yang hidup, guru tetap menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan, serta menghadirkan harapan di tengah perubahan zaman. Sebagaimana diingatkan oleh Salman Khan, AI sebaiknya dipandang sebagai mitra dalam pendidikan, bukan sebagai pengganti.¹⁰ Dalam semangat ini, teknologi menjadi alat yang melayani manusia, bukan sebaliknya.

Model VARM (Vincentian Adaptive Reflective Model)

Tidak ada satu pun model pengajaran atau pendidikan yang dapat disebut sempurna. Karena itu, perjalanan pendidikan selalu menjadi ruang pencarian yang tak pernah selesai—sebuah proses yang mengundang untuk terus belajar, mencoba, melatih diri, memperbarui cara pandang, dan dengan rendah hati mempraktikkan berbagai pendekatan yang semakin adaptif dan lentur. Upaya menemukan bentuk yang paling sesuai memang tidak mudah, dan mungkin tidak pernah benar-benar final. Ia membutuhkan waktu, ketekunan, dan kepekaan untuk membaca tanda-tanda zaman serta kebutuhan nyata di tempat pelayanan. Yang menjadi penting bukanlah menemukan model yang berlaku selamanya, melainkan menghadirkan pendekatan yang sungguh membantu para pendidik Vinsensian bertumbuh dan selaras dengan konteks karya yang mereka jalani.

Dalam semangat itulah, dari berbagai temuan, penelitian ini menawarkan sebuah kerangka yang disebut *Vincentian Adaptive Reflective Model* (VARM). Model ini tidak dimaksudkan sebagai rumusan yang kaku, melainkan sebagai suatu pendekatan yang hidup—yang dapat terus disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan yang berbeda-beda. Pada dasarnya, ***model ini berakar pada spiritualitas***, yang menjadi sumber dan arah dari seluruh praktik pendidikan. Nilai-nilai seperti kasih, kerendahan hati, dan semangat pelayanan menjadi fondasi yang memberi jiwa bagi setiap proses yang dijalankan.

Di samping itu, ***pendekatan pedagogi generalis membuka ruang bagi fleksibilitas dan kreativitas dalam mengajar***, sehingga pembelajaran dapat menjangkau berbagai situasi dengan lebih luwes. ***Pembelajaran berbasis komunitas*** pun memberi tempat pada relasi sebagai pusat proses belajar, menghadirkan suasana saling mendukung dan bertumbuh bersama. Dalam perkembangan zaman, ***integrasi Artificial Intelligence juga dihadirkan*** secara bijaksana sebagai sarana yang membantu, bukan menggantikan, sehingga tetap berpihak pada kebutuhan nyata peserta didik. Sementara itu, ***praktik reflektif menjaga agar seluruh proses pendidikan tetap hidup***, terus belajar dari pengalaman, dan terbuka pada pembaruan.

Kelima unsur ini saling terjalin dan membentuk suatu pendekatan yang utuh. Di dalamnya, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai soal apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana proses itu dijalani, dan terutama untuk siapa pembelajaran itu dihadirkan. Dengan cara ini, pendidikan perlahan menjadi ruang perjumpaan yang menghidupkan—tempat di mana pengetahuan, nilai, dan harapan bertumbuh bersama.

¹⁰ Khan, Salman. *Brave New Words*. New York: HarperCollins, 2024, hlm. 140–145.

Diskusi dan Tindak Lanjut

Model *Vincentian Adaptive Reflective Model* (VARM) menawarkan sebuah pendekatan yang kaya dan berlapis, menghadirkan keunggulan yang relevan bagi praktik pendidikan masa kini. Salah satu kekuatan utamanya terletak pada sifatnya yang holistik, di mana nilai-nilai, pedagogi, dan teknologi tidak berdiri sendiri, melainkan saling mengisi dan menguatkan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi mekanisme transfer pengetahuan, tetapi juga ruang untuk menanamkan nilai-nilai kasih, kerendahan hati, dan pelayanan yang menjadi inti semangat Vinsensian. Peserta didik tidak sekadar diajar, tetapi juga dipandu untuk tumbuh secara utuh—secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Keunggulan kedua adalah kontekstualitas model ini. VARM mampu menyesuaikan praktik pendidikan dengan kondisi nyata, termasuk di daerah-daerah terpencil yang sering menghadapi keterbatasan infrastruktur dan sumber daya. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang relevan dengan lingkungan siswa, budaya lokal, dan pengalaman sehari-hari mereka. Pendekatan yang menekankan adaptasi dan kreativitas ini membuat pembelajaran tetap hidup dan bermakna, meski tantangan sering muncul.

Ketiga, model ini menempatkan manusia—guru dan siswa—sebagai pusat dari setiap proses pembelajaran, bukan teknologi. Integrasi *Artificial Intelligence* dan alat digital lainnya hadir sebagai pendukung, bukan pengganti. AI dapat membantu personalisasi pembelajaran, menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, tetapi guru tetap menjadi jembatan yang memberi arah, kehangatan, dan dimensi kemanusiaan. Di sinilah semangat Vinsensian terlihat: pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan tindakan yang memanusiakan manusia.

Namun, implementasi VARM tidak tanpa tantangan. Keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi guru, serta akses teknologi yang terbatas menjadi hambatan nyata di lapangan. Selain itu, perubahan paradigma pendidikan—dari pendekatan tradisional menuju praktik yang adaptif, reflektif, dan berpusat pada manusia—memerlukan waktu, kesabaran, dan komitmen yang konsisten. Perubahan semacam ini tidak bisa instan; ia berkembang melalui latihan, pengalaman, dan dukungan berkelanjutan.

Dari sisi kebijakan, dukungan yang lebih konkret sangat dibutuhkan, terutama bagi pengembangan guru di daerah terpencil. Pelatihan berbasis praktik, penyediaan teknologi yang sesuai, serta penguatan komunitas belajar adalah langkah-langkah yang dapat memperkuat implementasi model ini. Kesemuanya dilakukan dengan kesadaran bahwa pendidikan dalam semangat Vinsensian bukan mencari kesempurnaan, tetapi kesetiaan dalam proses. Pendidikan tumbuh perlahan, melalui relasi yang tulus, melalui usaha-usaha sederhana yang bermakna, dan melalui kehadiran guru yang sungguh peduli.

Di tengah dunia yang terus berubah dan teknologi yang berkembang pesat, VARM mengingatkan kita akan inti pendidikan yang tidak pernah pudar: memanusiakan manusia. Melalui pendekatan yang reflektif, adaptif, dan berakar pada nilai, pendidikan dapat menjadi ruang di mana setiap peserta didik menemukan diri mereka, merasakan diterima, dan diberdayakan untuk menjadi pribadi yang utuh—pribadi yang mampu menghadirkan kebaikan bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan sebuah kebenaran sederhana namun mendalam: pendidikan di daerah terpencil bukan sekadar masalah infrastruktur atau teknologi, melainkan tentang bagaimana manusia hadir sepenuhnya untuk sesamanya. Di tengah keterbatasan sumber daya, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sahabat, pendamping, dan agen perubahan sosial yang membawa harapan dan pemberdayaan bagi komunitas. Dalam konteks inilah pendidikan Vinsensian menemukan relevansinya, karena pada dasarnya ia lahir dari semangat pelayanan, empati, dan kehadiran yang nyata di tengah mereka yang membutuhkan.¹¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik Vinsensian masa depan membutuhkan kombinasi yang harmonis antara nilai spiritual, fleksibilitas pedagogis, dan pemanfaatan teknologi. Nilai spiritualitas, seperti yang diajarkan oleh Vincent de Paul, menjadi landasan bagi setiap tindakan pendidikan. Ia menegaskan bahwa setiap interaksi, sekecil apapun, memiliki makna dan mampu membentuk karakter serta hati peserta didik.¹²

Fleksibilitas pedagogis, yang tercermin dalam kompetensi generalis, memungkinkan guru untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan kebutuhan. Seorang guru tidak lagi terbatas pada satu mata pelajaran atau satu metode, tetapi mampu berpindah peran sesuai konteks: menjadi pengajar, fasilitator, motivator, dan pemecah masalah. Pendekatan ini sangat relevan di daerah terpencil, di mana guru sering menjadi sumber inspirasi utama sekaligus penopang komunitas belajar.¹³

Pemanfaatan teknologi, khususnya AI, harus dipandang sebagai alat yang mendukung, bukan menggantikan peran guru. AI dapat membantu personalisasi pembelajaran dan memperluas akses informasi, namun keberhasilan pendidikan tetap sangat bergantung pada kualitas relasi, perhatian, dan makna yang dibangun oleh pendidik.¹⁴ Di sini, teknologi menjadi mitra, bukan pusat, dari proses pendidikan, sejalan dengan semangat Vinsensian yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian.

Model VARM (Vincentian Adaptive Reflective Model) yang diusulkan dalam penelitian ini menjadi kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan berbasis misi di era digital. Model ini menekankan integrasi lima komponen utama: spiritualitas, pedagogi generalis, pembelajaran berbasis komunitas, integrasi AI, dan praktik reflektif. Kelima komponen ini saling menguatkan, menciptakan pendekatan holistik yang mampu menghadirkan pembelajaran adaptif, inklusif, dan bermakna.

Keunggulan VARM terletak pada kemampuannya untuk merangkul kompleksitas dunia nyata tanpa kehilangan arah nilai. Dengan refleksi sebagai inti proses, guru dapat mengevaluasi praktik secara berkesinambungan, memahami konteks unik setiap peserta didik, dan menyesuaikan strategi pengajaran dengan bijaksana. Pendekatan ini mengajarkan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi sebuah perjalanan relasional yang membentuk karakter, empati, dan kemampuan berpikir kritis.¹⁵

¹¹ Abelly, Louis. *Kehidupan Vinsensius de Paul*. Surabaya: Kongregasi Misi Indonesia, 2022, hlm. 63–66.

¹² Ibid., hlm. 70–72.

¹³ Epstein, David. *Range: Why Generalists Triumph in a Specialized World*. New York: Riverhead Books, 2019, hlm. 105–110.

¹⁴ Khan, Salman. *Brave New Words: How AI Will Revolutionize Education*. New York: HarperCollins, 2024, hlm. 148–152.

¹⁵ Ritchhart, Ron, Mark Church, dan Karin Morrison. *Making Thinking Visible*. San Francisco, CA: Jossey Bass, 2011, hlm. 87–92.

Selain itu, pembelajaran berbasis komunitas menjadi elemen yang sangat strategis. Melalui kolaborasi dan relasi yang saling mendukung, peserta didik dan guru bersama-sama membangun pengalaman belajar yang nyata, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan mereka. Komunitas belajar ini tidak hanya memperkuat akademik, tetapi juga membangun rasa memiliki, tanggung jawab, dan solidaritas sosial.¹⁶

Berdasarkan temuan ini, penelitian memberikan beberapa rekomendasi praktis. Pertama, pelatihan guru berbasis generalis perlu diperkuat agar pendidik mampu menguasai berbagai kompetensi lintas bidang dan fleksibel dalam menghadapi tantangan. Kedua, integrasi AI harus dilakukan secara kontekstual, sederhana, dan selalu mendukung tujuan pendidikan yang manusiawi. Ketiga, penguatan komunitas belajar menjadi prioritas, dengan membangun relasi kolaboratif, mendukung refleksi, dan menumbuhkan rasa kepemilikan atas proses belajar.

Secara reflektif, penelitian ini menegaskan bahwa inti pendidikan Vinsensian bukan pada teknologi atau metode semata, tetapi pada kehadiran, perhatian, dan komitmen untuk melayani. Pendidikan menjadi wahana untuk membebaskan potensi peserta didik, membangun karakter, dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks era digital, tantangannya semakin kompleks, tetapi prinsip-prinsip ini tetap menjadi jangkar yang menuntun guru untuk tetap hadir dengan penuh kesadaran, kasih, dan ketekunan.

Dengan demikian, penelitian ini membuka pintu bagi pengembangan model pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap zaman, tetapi juga setia pada misi kemanusiaan. Model VARM menjadi salah satu jawaban untuk menghadirkan pendidik Vinsensian masa depan yang tangguh, reflektif, dan mampu membawa pendidikan di daerah terpencil menuju transformasi yang berakar pada nilai dan pelayanan.

Referensi

- Abelly, Louis. *Kehidupan Vinsensius de Paul*. Surabaya: Kongregasi Misi Indonesia, 2022.
- Allen, Jennie. *Find Your People: Building Deep Community in a Lonely World*. Colorado Springs, CO: WaterBrook, 2022.
- Brooks, Arthur C. *The Happiness Files: Insights on Work and Life*. Boston, MA: Harvard Business Review Press, 2025.
- Brooks, Arthur C. *The Meaning of Your Life: Finding Purpose in an Age of Emptiness*. New York, NY: Portfolio, 2026.
- Epstein, David. *Range: Why Generalists Triumph in a Specialized World*. New York, NY: Riverhead Books, 2019.
- Harris, B., and M. May. *Daily Creative: The 5-Minute Habit to Rewire Your Brain*. San Francisco, CA: Chronicle Books, 2026.
- Jukes, Ian, and Ryan L. Schaaf. *A Brief History of the Future of Education: Learning in the Age of Disruption*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2019.
- Khan, Salman. *Brave New Words: How AI Will Revolutionize Education (and Why That's a Good Thing)*. New York, NY: HarperCollins, 2024.
- Kongregasi Misi. *Konstitusi dan Statuta Kongregasi Misi*. Malang: Provinsialat CM Provinsi Indonesia, 2003.
- Novak, Katie, and Catlin Tucker. *UDL and Blended Learning: Thriving in Flexible Learning Landscapes*. San Diego, CA: Impress, 2021.

¹⁶ Allen, Jennie. *Find Your People*. Colorado Springs: WaterBrook, 2022, hlm. 140–145.

- Olson, Katy F. *Google Classroom for Teachers: The Complete Guide for Teachers on How to Teach Using Google Classroom and to Benefit from Virtual Learning*. [n.p.]: Wed Books Publications, 2021.
- Prasetyo, Eko, C.M. *Jalan Vinsensian*. Surabaya: Yayasan Lazaris, 2009.
- Ritchhart, Ron, Mark Church, and Karin Morrison. *Making Thinking Visible: How to Promote Engagement, Understanding, and Independence for All Learners*. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2011.
- Ritchhart, Ron, and Mark Church. *The Power of Making Thinking Visible: Practices to Engage and Empower All Learners*. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2020.